

BAB III

PEMBAHASAN

1.1 Tinjauan Umum Perusahaan

1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

Sebagai tindakan konkret dalam mendukung pergerakan pertumbuhan ekonomi, Indonesia membutuhkan jaringan jalan yang efektif dan efisien. Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 pada tahun 1978, pada 1 Maret 1978 Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Tugas utama Jasa Marga adalah perencanaan, bangunan, pengoperasian dan pemeliharaan jalan tol dan fasilitas untuk fasilitas sehingga jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat yang lebih tinggi dari pada jalan umum.

Pada awalnya didirikan, perusahaan tidak hanya bertindak sebagai operator tetapi juga memiliki tanggung jawab sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Hingga 1987 Jasa Marga adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang perkembangannya didanai oleh pemerintah dengan dana dari pinjaman luar negeri dan penerbitan obligasi Jasa Marga dan sebagai jalan tol pertama di Indonesia yang dioperasikan oleh Perusahaan. Jagorawi *Toll Road* (Jakarta-Bogor-Ciawi) yang telah dioperasikan sejak 1978 adalah tonggak untuk pengembangan industri jalan tol di Indonesia.

Pada akhir dekade 80-an, dalam pembangunan jalan tol melalui Build Engineering, beroperasi dan transfer (BOT), pemerintah Indonesia mulai memasukkan sektor swasta untuk berpartisipasi. Kemudian pada 1990-an pada 1990-an lebih bertindak sebagai lembaga otoritas yang memfasilitasi investor swasta yang sebagian besar gagal merealisasikan proyek. Beberapa jalan tol yang diambil alih perusahaan adalah JORR dan Cipularang.

Dengan penerbitan Undang-Undang No. 38 tahun 2004 di jalan,

menggantikan UU No. 13 tahun 1980, dan penerbitan Peraturan Pemerintah No. 15 yang mengatur lebih banyak spesifik tentang jalan tol. Ada perubahan dalam mekanisme bisnis jalan tol termasuk formasi. Dari Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebagai regulator industri jalan tol di Indonesia, dan penentuan tingkat tol oleh Menteri Publik Pekerjaan dengan penyesuaian setiap dua tahun. Dengan demikian peran otorisator dikembalikan dari perusahaan ke pemerintah. Sebagai konsekuensinya, perusahaan menjalankan fungsi penuh sebagai perusahaan pengembang dan operator jalan tol yang akan mendapatkan izin kepada pemerintah.

Perkembangan PT. Jasa Marga dari tahun 2017-2018 adalah sebagai berikut :

2017

- a. Pengoperasian Jalan Tol Semarang-Solo Ruas Bawen-Salatiga.
- b. Pengoperasian Jalan Tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi Ruas Kualanamu-Sei Rampah.
- c. Pengoperasian Jalan Tol Gempol-Pasuruan Ruas Gempol-Rembang.
- d. Pengoperasian Jalan Tol Surabaya-Mojokerto Ruas Sepanjang-Krian.
- e. Memenangkan tender hak pengusahaan jalan tol dan penandatanganan Perjanjian Pengusahaan Jalan Tol (PPJT) Probolinggo-Banyuwangi dan Jakarta-Cikampek II Selatan yang merupakan proyek inisiasi Perseroan.
- f. Pengoperasian jalan tol dengan transaksi non tunai sejalan dengan program Pemerintah GNNT (Gerakan Nasional Non Tunai) 100%.
- g. Emisi Obligasi I Marga Lingkar Jakarta Tahun 2017 yang merupakan obligasi di level proyek/Anak Perusahaan Jasa Marga PT Marga Lingkar Jakarta (Project Bond) untuk Ruas Tol JORR W2 Utara (Kebon Jeruk-Ulujami).

- h. Sekuritisasi Pendapatan Tol Jagorawi melalui Penawaran Umum Kontrak Investasi Kolektif (KIK) Efek Beragun Aset (EBA) Mandiri JSMR01.
- i. Emisi Obligasi Global Rupiah (IDR Global Bond) dengan nama Komodo Bond di London Stock Exchange.

2018

- a. Pengoperasian Jalan Tol Ngawi-Wilangan
- b. Pengoperasian Jalan Tol Bogor Ring Road Seksi 2B
- c. Pengoperasian Jalan Tol Gempol-Pasuruan Seksi Rembang-Pasuruan.
- d. Pengoperasian Jalan Tol Solo-Ngawi Seksi Kartasuro-Sragen
- e. Pengoperasian Jalan Tol Medan-Kualanamu-Tebing Tinggi Seksi SS Tanjung Morawa-SS Parbarakan.
- f. Pengoperasian Jalan Tol Solo-Ngawi Seksi Sragen-Ngawi.

2. Visi Misi Perusahaan

Visi 2017

Menjadi Perusahaan Pengembang dan Operator Jalan Tol Terkemuka di Indonesia.

Visi 2022

Menjadi Salah Satu Perusahaan Terkemuka di Indonesia.

Misi

- a. Mewujudkan Percepatan Pembangunan Jalan Tol.
- b. Menyediakan Jalan Tol yang Efisien dan Andal.
- c. Meningkatkan kelancaran Distribusi Barang dan Jasa

3. Struktur dan Tata Kerja Organisasi



Gambar II.1. Struktur Organisasi PT. Jasa Marga (Persero) Tbk

Sumber : PT. Jasa Marga (Persero) Tbk

4. Kegiatan Usaha Organisasi

a. Usaha Jalan Tol

Bidang usaha Jasa Marga adalah membangun dan menyediakan jasa pelayanan jalan tol. Oleh karena itu Jasa Marga melakukan beberapa aktivitas usaha sebagai berikut:

- i. Melakukan investasi dengan membangun jalan tol baru,
- ii. Mengoperasikan dan memelihara jalan tol.
- iii. Mengembangkan usaha lain, seperti tempat istirahat, iklan, jaringan serat optik dan lain-lain, untuk meningkatkan pelayanan kepada pemakai jalan dan meningkatkan hasil usaha perusahaan.
- iv. Mengembangkan usaha lain dalam koridor jalan tol.

Saat ini Jasa Marga sudah mengelola dan mengoperasikan 13 hak pengusahaan (konsesi) jalan tol melalui delapan kantor cabang dan satu anak perusahaan yaitu :

- i. Jalan tol Jagorawi
- ii. Jalan Tol Jakarta-Tangerang
- iii. Jalan Tol Jakarta- Cikampek
- iv. Jalan Tol Dalam Kota Jakarta
- v. Jalan Tol Prof. Dr.Ir. Sedyatmo
- vi. Jalan Tol Serpong-Pondok Aren (dioperasikan oleh JLJ)
- vii. Jalan Tol Cikampek -Purwakarta-Cileunyi
- viii. Jalan Tol Padalarang –Cileunyi
- ix. Jalan Tol Palimanan-Kanci
- x. Jalan Tol Semarang
- xi. Jalan Tol Surabaya Gempol
- xii. Jalan Tol Belawan-Medan-Tanjung Morawa
- xiii. Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta (dioperasikan oleh JLJ)

Di bawah ini merupakan anak perusahaan dari Jasa Marga yang memegang konsesi jalan tol:

- i. PT Jalan Tol Lingkar Luar Jakarta (JLJ)
- ii. PT Marga Sarana Jabar (MSJ)
- iii. PT Marga Lingkar Jakarta (MLJ)
- iv. PT Marga Trans Nusantara (MTN)
- v. PT Jasamarga Kunciran Cengkareng (JKC)
- vi. PT Trans Marga Jateng (TMJ)
- vii. PT Jasamarga Surabaya Mojokerto (JSM)
- viii. PT Jasamarga Pandaan Tol (JPT)
- ix. PT Transmarga Jatim Pasuruan (TJP)
- x. PT Jasamarga Bali Tol (JBT)
- xi. PT Jasamarga Kualanamu Tol (JKT)
- xii. PT Solo Ngawi Jaya (SNJ)
- xiii. PT Ngawi Kertosono Jaya (NKJ)
- xiv. PT Cinere Serpong Jaya (CSJ)
- xv. PT Jasamarga Batang Semarang (JBS)
- xvi. PT Jasamarga Balikpapan Samarinda (JBS)
- xvii. PT Jasamarga Manado Bitung (JMB)
- xviii. PT Jasamarga Pandaan Malang (JPM)
- xix. PT Jasamarga Jalanlayang Cikampek (JJC)

b. Usaha Non Tol

Untuk mengoptimalkan aset, Perusahaan mengembangkan bisnis non-tol yang mendukung pengembangan dan pengoperasian jalan tol melalui pengembangan bisnis di koridor jalan tol atau pengembangan bisnis yang memanfaatkan kompetensi perusahaan.

Pengembangan bisnis non-tol dengan memanfaatkan aset berwujud dan

tidak berwujud Perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, seperti pengembangan properti di koridor jalan tol atau pemanfaatan ruang jalan tol untuk pemasangan jaringan serat optik. Pengembangan bisnis yang dilakukan dapat diimplementasikan secara independen dan bekerja sama dengan mitra strategis.

Beberapa bidang pengembangan usaha non tol yang dilaksanakan Perseroan adalah sebagai berikut :

- i. Pengembangan properti pada koridor jalan tol, antara lain pengembangan area Properti dan Tempat Istirahat dan Pelayanan (TIP)/*Rest Area*.
- ii. Pengembangan jasa yang memanfaatkan aset perseroan, antara lain penyewaan lahan untuk iklan dan utilitas serta jasa pengoperasian dan pemeliharaan jalan tol.

Sampai saat ini Perseroan telah memiliki 3 (tiga) Anak Perusahaan yang bergerak dibidang Non Tol, yaitu :

- i. PT Jasa Layanan Pemeliharaan (JLP) dengan bidang usaha pemeliharaan jalan dan jembatan tol (kepemilikan saham sebesar 99%).
- ii. PT Jasamarga Properti (JMP) dengan bidang usaha pengembangan bisnis properti (kepemilikan saham sebesar 99%).
- iii. PT Jasa Layanan Operasi (JLO) dengan bidang usaha pengoperasian jalan tol (kepemilikan saham sebesar 99%).

1.2 Hasil Penelitian

1. Laporan Keuangan PT. Jasa Marga Persero (Tbk) Tahun 2017

Dalam hal aspek ekonomi makro, beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan termasuk tingkat pertumbuhan PDB, komposisi komunitas, suku bunga dan kebijakan pemerintah.

Pertama, tingkat pertumbuhan PDB Indonesia diproyeksikan akan terus meningkat. Peningkatan ini menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan daya beli masyarakat yang akan memiliki efek positif pada pertumbuhan di sektor ritel. Peningkatan proyeksi ini tidak hanya terjadi pada tingkat pertumbuhan PDB tetapi juga terjadi dalam komposisi komunitas ekonomi menengah. Meningkatkan kedua hal ini akan mendorong permintaan terutama dalam kendaraan bermotor. Di mana bersama dengan pertumbuhan kepemilikan kendaraan bermotor, juga diperlukan untuk meningkatkan konstruksi jalan untuk meningkatkan konektivitas antar-daerah di Indonesia. Sementara itu, kecenderungan untuk penurunan suku bunga akan membantu masyarakat memiliki hunian yang umumnya berada di bidang kota terintegrasi independen (KTM). Ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah untuk memfasilitasi kepemilikan rumah bagi masyarakat. Oleh karena itu, akselerasi konstruksi diperlukan untuk menangkap peluang pertumbuhan industri, terutama dalam infrastruktur. Diharapkan dengan infrastruktur yang lebih baik, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat.

Pada 2017, Jasa Marga kembali ke Pioneel serangkaian inovasi dan transformasi yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam rantai nilai dan lini bisnis. Salah satu terobosan yang dilakukan Jasa Marga pada 2017 adalah program daur ulang dengan menerbitkan sekuritisasi berdasarkan bagian dari pendapatan segmen Jagorawi, yang merupakan salah satu jalan tol yang paling matang yang dimiliki oleh Jasa Marga. Produk sekuritisasi ini mendapat respons yang sangat baik, di mana penjualannya melebihi 3 kali. Selain itu, untuk memenuhi dana, Jasa Marga tidak berhenti dalam inovasi terkait dengan alternatif pendanaan. Melalui program daur ulang utang, kali ini Jasa Marga berinovasi dengan menerbitkan obligasi pada tingkat anak perusahaan, atau obligasi proyek, di mana untuk pertama kalinya oleh Anak Perusahaan Jasa Marga, yaitu PT Marga Circle Jakarta (MLJ) untuk Jalan Tol JORR W2 Utara atau

Kebon Owe-Ulujami sepanjang 7,7 km, yang telah beroperasi penuh sejak 2014.

Untuk mendukung percepatan pembangunan infrastruktur, Pemerintah melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Publik (PUPR) menargetkan 2025 Indonesia memiliki jalan tol sepanjang 6.115 Km. Target pemerintah berdampak pada peningkatan prospek pertumbuhan industri jalan tol di masa depan. Sementara itu, perusahaan hingga akhir 2017 telah mengoperasikan 680 km jalan tol atau 62% dari total panjang jalan tol yang beroperasi di Indonesia. Juga direncanakan bahwa perusahaan akan menambah jalan tol baru sepanjang \pm 800 km sehingga seluruh jalan tol dioperasikan oleh perusahaan hingga akhir 2020 yaitu \pm 1.497 km.

Pada tahun 2017, Perusahaan telah menyelesaikan pembangunan jalan tol 88,97 km termasuk bagian bagian Gempol-Pasuruan dari Gempol-Rembang, bagian segmen SEMARANG-SOLO dari Bawen-Salatiga, bagian Medan Kualanamu-Tebing TINGGI, dan segmen Surabaya-Mojokerto. Dengan demikian, seluruh jalan tol dioperasikan oleh perusahaan pada akhir 2017 sepanjang 680 km.

Pada tahun 2017, total volume lalu lintas transaksi Perusahaan mencapai 1,35 miliar kendaraan, dengan 88%, itu adalah kelompok I (sedan, mengambil) dan 12% adalah sekelompok besar kendaraan (truk dan bus). Kontribusi terbesar dari pencapaian volume lalu lintas Perusahaan diperoleh dari operasi jalan tol di kota Jakarta, Sedyatmo dan Jakarta Tangerang, di mana kontribusinya mencapai 32,2% dari total transaksi secara keseluruhan atau 433,9 juta. Dengan pencapaian volume lalu lintas, pendapatan tol Perusahaan mencapai Rp. 8,3 triliun rupiah. Kontribusi pendapatan tol terbesar datang dari jalan tol di Jakarta, Sedyatmo dan Jakarta Tangerang, dengan kontribusi pendapatan tol sebesar 26,9% atau Rp 2,2 triliun. Peningkatan pendapatan tol antara lain disebabkan oleh peningkatan volume lalu lintas jalan tol Perusahaan. Ketentuan penyesuaian tarif telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 38 tahun 2004 tentang Jalan Pasal 48 dan

Peraturan Pemerintah No. 15 tahun 2005 Pasal 6 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa operator jalan tol dapat menyesuaikan tarif setiap dua tahun berdasarkan tingkat inflasi.

Pada 2017, volume lalu lintas transaksi cabang Jagorawi tercatat 189,5 juta kendaraan. Pada 2017, kontribusi cabang Jagorawi dari total volume lalu lintas transaksi perusahaan mencapai 14,0%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp. 874,0 miliar. Kontribusi Pendapatan Tol Mencapai 10,6% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada 2017, laba operasi cabang Jagorawi mencapai Rp 508,9 miliar, meningkat 35,8% dari tahun lalu Rp 374,8 miliar. Pada kuartal 2017, volume lalu lintas dari transaksi cabang Jakarta-Cikampek tercatat 205,5 juta transaksi. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp 1,27 triliun. Kontribusi pendapatan tol mencapai 15,3% dari total pendapatan perusahaan. Pada 2017, laba operasi Jakarta-Cikampek mencapai Rp. 794,9 miliar.

Pada 2017, volume transaksi lalu lintas di kota di kota tercatat sebesar 216,6 juta transaksi. Volume lalu lintas transaksi jalan tol Ir. Prof. Soedatmo dicatat sebesar 84,2 juta transaksi. Selain itu, volume lalu lintas transaksi jalan tol Jakarta Tangerang tercatat 133,1 juta transaksi. Sehingga volume total transaksi transaksi Jakarta-Tangerang-Cengkareng tercatat sebesar 433,9 juta transaksi. Sementara itu, pendapatan tol Jakarta-Tangerang-Cengkareng mencapai Rp2.230,9 miliar. Kontribusi pendapatan tol mencapai 26,9% dari total pendapatan tol. Pendapatan tol kota dalam direkam pada Rp 934,0 miliar, sedangkan pendapatan tol dari bagian IR. Prof. Soedatmo direkam pada Rp. 541,2 miliar. Pendapatan Ruas Tol Tangerang Jakarta tercatat sebesar Rp 755,7 miliar, naik 30,1% dari 2016 sebesar 580,7 miliar. Pada 2017, laba operasi cabang Jakarta-Tangerang-Cengkareng mencapai Rp 1,5 triliun.

Pada 2017, volume lalu lintas transaksi cabang Purbaleunyi tercatat 68,8 juta transaksi. Pada tahun 2017, kontribusi Cabang Purbaleunyi untuk total volume

lalu lintas transaksi mencapai 5,1%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp 1,29 triliun. Kontribusi pendapatan tol dari cabang Purbaleunyi mencapai 15,7% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada 2017, laba operasi cabang Purbaleunyi mencapai Rp. 858,2 miliar.

Pada 2017, volume lalu lintas transaksi pusat (bagian JORR) dicatat sebesar 145,8 juta transaksi. Pada tahun 2017, kontribusi pusat (JORR) dari total volume lalu lintas transaksi mencapai 10,8%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp 1,02 triliun. Kontribusi Pendapatan Tol dari Pusat (JORR) mencapai 12,4% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada 2017, laba operasi Jakarta Outer Ring Road (JORR) mencapai Rp. 12,1 miliar.

Pada 2017, volume lalu lintas transaksi cabang PALIKANCIK dicatat sebesar 14,6 juta transaksi. Pada 2017, kontribusi cabang palikancic dari total volume lalu lintas transaksi mencapai 1,1%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp. 181,2 miliar. Kontribusi pendapatan Toll -en dari Cabang Palikancic mencapai 2,2% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada 2017, laba operasi cabang paikancic mencapai Rp. 61,93 miliar.

Pada tahun 2017, volume lalu lintas transaksi segmen Bogor Outer Ring (BORR) dicatat sebesar 15,8 juta transaksi. Pada tahun 2017, kontribusi BORR dengan total volume lalu lintas transaksi mencapai 1,2%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp 98,7 miliar. Kontribusi pendapatan tol dari BORR mencapai 1,2% dari total pendapatan tol. Pada 2017, laba operasi PT Marga Sarana Jabar mencapai Rp. 68,6 miliar.

Arus kas bersih diperoleh dari kegiatan operasi pada tahun 2017 mencapai Rp 4,36 triliun, naik 94,04% dibandingkan dengan 2016. Peningkatan terbesar disebabkan oleh penerbitan sekuritas Aset Mandiri JSMR01-Securities untuk pendapatan jalan tol Rp 2 triliun. Arus kas bersih untuk kegiatan investasi hingga 2017 mencapai Rp 12,36 triliun atau menurun sebesar 8,8% dari kegiatan investasi

pada 2016. Penurunan ini disebabkan oleh awal jumlah kegiatan konstruksi pada tahun 2017 dibandingkan dengan 2016, sehingga dapat terjadi dana pembebasan lahan sebesar 2016 sejalan dengan penambahan hak konsesi jalan tol dan aset interpretasi lainnya.

Arus kas yang diperoleh dari kegiatan pendanaan hingga 2017 mencapai Rp. 11,18 triliun karena obligasi IDR penerbitan global, obligasi proyek dan utang bank, dan utang lembaga keuangan bukan bank yang digunakan untuk pembayaran, pembiayaan kembali hutang dan endapan modal dalam entitas kegiatan yang sejalan dengan pengembangan kegiatan. Pada dasarnya sesuai dengan jenis proses bisnis Perusahaan tidak memiliki piutang usaha dalam kegiatan Perusahaan. Bahkan jika ada piutang perusahaan adalah piutang untuk bailout untuk pembebasan lahan. Dengan demikian, kolektibilitas piutang tergantung pada jadwal pembayaran dari pemerintah yang merupakan media.

2. Laporan Keuangan PT. Jasa Marga Persero (Tbk) Tahun 2018

Pada tahun 2018, Perseroan telah menambah 318 km jalan tol baru dengan mengoperasikan jalan tol sebagai berikut:

- a. Ngawi – Kertosono (87,02 km)
- b. Bogor Ring Road (Section IIB) (2,65 kkm)
- c. Gempol – Pasuruan (Section Rembang-Grati) (20,25 km)
- d. Medan - Kualanamu - Tebing Tinggi (Section IA & I) (10,75 km)
- e. Solo – Ngawi (90,43 km)
- f. Semarang-Batang (75 km)
- g. Semarang-Solo (Section Salatiga-Kertasura) (32,23 km)

Pada 2018, perusahaan telah melayani 1,27 juta volume lalu lintas transaksi. Selain itu, perusahaan juga berhasil melayani volume lalu lintas di belakang transaksi lebaran 130.125 kendaraan. Volume lalu lintas ini adalah volume transaksi transaksi terbesar yang pernah dilayani oleh Perusahaan. Strategi

dalam berurusan dengan arus homecoming dan mengembalikan Lebaran pada tahun 2018, antara lain, dengan melakukan rekayasa lalu lintas seperti implementasi larangan truk yang lewat selama bolak-balik dan periode ke belakang, aliran kontra, transfer Cikarang utama Traffic Traffic Toll ke Gerbang Tol Cikarang Barat, pembaca pemanfaatan seluler, memberikan diskon tarif tol, pengaturan teluk parkir, dan tips, penempatan petugas operasional dan petugas satuan tugas Jasa Marga Siaga.

Pada tahun 2018 volume lalu lintas transaksi pusat (bagian JORR) dicatat pada transaksi 124,1 juta, turun 14,9% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 145,8 juta transaksi. Pada tahun 2018, kontribusi pusat (bagian JORR) dari total volume lalu lintas transaksi mencapai 9,7%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp 1,04 triliun, naik 2,0% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp1,02 triliun. Kontribusi pendapatan tol dari pusat (bagian JORR) mencapai 11,5% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada 2018 Jakarta laba operasi Outer Ring (JORR) mencapai Rp 653,7 miliar, turun 23,0% dari tahun lalu Rp 848,6 miliar.

Pada tahun 2018, volume lalu lintas dari transaksi cabang Jagorawi tercatat sebesar 148,5 juta transaksi, turun 21,6% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 189,5 juta transaksi. Kontribusi cabang Jagorawi dari total volume lalu lintas transaksi perusahaan mencapai 11,7%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp816,4 miliar. turun 6,6% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp874,0 miliar. Kontribusi pendapatan tol mencapai 9,0% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada tahun 2018, laba operasi cabang Jagorawi mencapai Rp.489,3 miliar, turun 3,8% dari tahun lalu Rp508,9 miliar.

Pada tahun 2018, volume lalu lintas transaksi Cabang Jakarta-Cikampek dicatat pada 181,6 juta transaksi, turun sebesar 11,6% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 205,5 juta transaksi. Pada tahun

2018, kontribusi Cabang Jakarta-Cikampek dengan total volume lalu lintas transaksi mencapai 14,3%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp1.155,2 miliar, turun 8,7% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp1.265,7 miliar. Kontribusi tol mencapai 12,8% dari total pendapatan tol Perusahaan. Pada 2018, laba operasi Jakarta-Cikampek mencapai Rp748,6 miliar, turun 5,8% dari 2017 sebesar Rp794,98 miliar.

Pada tahun 2018, volume transaksi transaksi cabang Purbaleunyi tercatat 69,7 juta transaksi, naik 1,3% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 68,8 juta transaksi. Pada tahun 2018, kontribusi Cabang Purbaleunyi untuk total volume lalu lintas transaksi mencapai 5,5%. Volume lalu lintas transaksi jalan tol Padaleunyi dicatat pada transaksi 63,2 juta, naik 1 juta transaksi dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada tahun 2017 sebesar 62,2 juta transaksi. Selain itu, volume lalu lintas transaksi jalan tol Cipularang dicatat sebesar 6,5 juta transaksi, turun 0,1 juta transaksi dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 6,6 juta transaksi. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp1,4 triliun, naik 7,7% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp1,3 triliun. Kontribusi pendapatan tol dari cabang purbaleunyi mencapai 15,3% dari total pendapatan tol perusahaan. Pada tahun 2018, laba operasi cabang Purbaleunyi mencapai Rp1,02 triliun, naik 18,6% dari tahun lalu sebesar Rp858,19 miliar.

Pada tahun 2018, volume transaksi jalan tol lalu lintas di kota tercatat sebesar 212,4 juta transaksi, turun sebesar 4,8 juta transaksi dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 217,2 juta transaksi. Volume lalu lintas transaksi jalan tol Ir. Prof. Soedatmo tercatat 84,2 juta transaksi, turun 0,3 juta transaksi dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 83,9 juta transaksi. Selain itu, volume lalu lintas transaksi jalan tol Jakarta Tangerang dicatat sebesar 138,0 juta transaksi, naik 4,9 juta transaksi

dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 133,1 juta transaksi. Jadi volume total transaksi transaksi Jakarta-Tangerang-Cengkareng dicatat sebesar 434,6 juta transaksi, naik 0,09% dari 2017 sebesar 434,2 juta transaksi dan berkontribusi 34,2% dari total volume lalu lintas transaksi perusahaan. Sementara itu, Revenuechareng Tol Jakarta-Tangerang mencapai Rp2.406,2 miliar, naik 7,9% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp2.230,9 miliar. Kontribusi pendapatan tol mencapai 26,6% dari total pendapatan tol. Bagian Pendapatan Tol Prof. Hansel Ir. Sedyatmo mencapai Rp609,6 miliar naik 12,7%, sedangkan pendapatan tol Cawang-Tomang-Pluit mencapai Rp944,5 miliar naik 1,1% dan pendapatan jalan tol Jakarta-Tangerang mencapai Rp 852,1 miliar naik 12,8%. Pada tahun 2018, laba operasi cabang Jakarta-Tangerang-Cengkareng mencapai Rp1,66 triliun, naik 9,4% dari tahun lalu sebesar Rp1,52 miliar.

Pada tahun 2018, volume lalu lintas dari transaksi cabang PALIKANCIK dicatat sebesar 14,5 juta transaksi. turun 0,6% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 14,6 juta transaksi. 2018, kontribusi cabang palika dari total volume lalu lintas transaksi perusahaan mencapai 1,1%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp199,8 miliar, naik 10,2% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp181,2 miliar. Kontribusi pendapatan Toll -en dari Cabang Palikanci mencapai 2,2% dari total pendapatan tol. Pada tahun 2018, laba operasi cabang paikancic mencapai Rp97,6 miliar, meningkat 52,7% dari tahun lalu sebesar Rp. 61,9 miliar. Ini sejalan dengan pertumbuhan pendapatan tol.

Pada tahun 2018, volume transaksi jalan tol ring ring bogor dicatat pada 16,4 juta transaksi, naik 3,9% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 15,8 juta transaksi. Pada tahun 2018, kontribusi Jalan Tol Ring Ring Bogor pada total volume lalu lintas transaksi Perusahaan mencapai 1,3%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp138,5 miliar, naik 40,3% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp98,7 miliar. Kontribusi Pendapatan Tol dari Jalan Tol

Ring Ring Bogor mencapai 1,5% dari total pendapatan tol. Pada tahun 2018, laba operasi PT Marga Sarana Jabar mencapai Rp90,9 miliar, naik 32,5% dari tahun lalu sebesar Rp.68,6 miliar.

Pada 2018, volume transaksi lalu lintas JORR W2 North Toll Road dicatat sebesar 29,6 juta transaksi, turun 3,0% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2017 sebesar 30,5 juta transaksi. Pada tahun 2018, kontribusi jalan tol JORR W2 utara ke volume total lalu lintas transaksi perusahaan mencapai 2,3%. Sementara itu, pendapatan tol mencapai Rp276,7 miliar, naik 0,05% dibandingkan dengan 2017 sebesar Rp276,5 miliar. Kontribusi pendapatan tol dari JORR NORTH W2 mencapai 3,1% dari total pendapatan tol. Pada tahun 2018, laba operasi Lingkaran PT Marga Jakarta mencapai Rp131,8 miliar, meningkat 648,6% dari tahun lalu sebesar Rp17,6 miliar.

Penghasilan komprehensif lain (beban) Perusahaan mencapai Rp. 0,04 triliun pada 2018. Prestasi meningkat sebesar Rp. 0,26 triliun atau 122,73% dari 2017 yang mencapai (Rp. 0,22) triliun. Hal ini disebabkan oleh keuntungan aktual dari liabilitas manfaat kerja jangka panjang pada tahun 2018 yang sebelumnya menderita kerugian pada tahun 2017.

Penghasilan per saham mencapai Rp 303,48 pada 2018. Prestasi meningkat sebesar Rp. 0,33 atau 0,11% dari 2017 yang mencapai Rp. 303,15. Peningkatan ini berasal dari kenaikan laba bersih sebesar Rp 2,34 triliun. Kasun bersih yang diperoleh kegiatan pendanaan mencapai Rp 6,21 triliun pada 2018, menurun sebesar Rp 4,97 triliun atau 44,44% dari 2017 yang mencapai Rp. 11,19 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan utang bank. Selain itu, pada tahun 2018 perusahaan tidak menerbitkan obligasi, sementara pada 2017 ada penerbitan obligasi sebesar Rp 5,50 triliun. Pada dasarnya sesuai dengan jenis proses bisnis Perusahaan tidak memiliki piutang usaha yang signifikan dalam mempengaruhi kegiatan bisnis. Bahkan jika ada piutang perusahaan adalah

piutang untuk bailout untuk pembebasan lahan.

Dengan demikian, kolektibilitas piutang tergantung pada jadwal pembayaran dari pemerintah.

3. Laporan Keuangan PT. Jasa Marga Persero (Tbk) Tahun 2019

Volume lalu lintas dari Transaksi Cabang Jagorawi tercatat sebesar 151,9 juta transaksi, naik 2,3% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada 2018 sebesar 148,5 juta transaksi. Sementara pendapatan tol mencapai Rp 877,5 miliar, naik 7,5% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp 816,5 miliar. Kontribusi Pendapatan Tol Mencapai 8,7% dari total pendapatan Toll Perusahaan. Laba operasi cabang Jagorawi pada tahun 2019 mencapai Rp 560,2 miliar, meningkat 14,5% dari 2018 sebesar Rp 489,3 miliar.

Jakarta-Tangerang-Cengkareng Cabang mengelola 3 (tiga) segmen, yaitu Jalan Tol Prof. Hansel Ir. Soedijatmo, Cawangtomang-Pluit, dan Jakarta-Tangerang. Pada 2019, bagian Cawang - Tomang - Pluit mencatat volume lalu lintas transaksi 210,8 juta, Jakarta-Tangerang bagian 137,8 juta, dan Prof. Hansel Ir. Soedijatmo adalah 82,1 juta. Total volume cabang cabang Jakarta-Tangerang-Cengkareng mencapai 430,7 juta transaksi, turun 0,9% dari 434,6 juta transaksi pada tahun 2018. Sementara pendapatan tol untuk bagian Cawang-Tomang-Pluit mencapai Rp 927,6 miliar, Jakartangang Rp 850,9 miliar, dan Prof. Hansel Ir. Soedijatmo adalah Rp 615,8 miliar. Secara agregat, cabang Jakartatangerang-Cengkareng mencatat pendapatan tol sebesar Rp 2,39 triliun. Nilai ini turun 0,5% tipis dibandingkan dengan periode 2018 sebesar Rp 2,41 triliun. Kontribusi Jalan tol Cabang Cabang Jakarta-Tangerang-Cengkareng ke total pendapatan perusahaan mencapai 23,6%. Laba operasi cabang Jakarta-Tangerang-Cengkareng mencapai Rp 1,49 triliun, turun 10% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp 1,66 triliun.

Bagian non-S bagian Non-S bagian JORR sebesar Rp 1,06 triliun, naik

13,6% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp 937,3 miliar. Kontribusi bagian JORR dari bagian Non S dari total pendapatan Toll Perusahaan mencapai 10,5%. Sementara pendapatan tol Pondok Arenbintaro viaduct-Ulujami pada 2019 mencapai Rp 164,7 miliar, meningkat 62,1% dibandingkan dengan 2018 yang mencapai Rp. 101,6 miliar. Kontribusi bagian pondok arenbintaro viaduct-ulujami dari total pendapatan tol perusahaan mencapai 1,6%.

Volume lalu lintas transaksi pada bagian Cikampek-Padalarang tercatat 13,5 juta transaksi, naik 107,7% dibandingkan dengan 2018 sebesar 6,5 juta transaksi. Segmen Padalarang-Cileunyi mencapai 64,4 juta transaksi, meningkat 2,2% dibandingkan dengan 2018 sebesar 63,2 juta transaksi. Bagian Cikampekpadalarang mencapai pendapatan tol sebesar Rp. 972,3 miliar, meningkat 0,1% dibandingkan 2018 yang mencapai Rp. 971,7 miliar. Sementara bagian Padalarang-Cileunyi memperoleh penghasilan tol sebesar Rp. 404,1 miliar, sedikit turun 1,1% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp. 408,4 miliar. Kontribusi terhadap total total pendapatan tol Perusahaan pada tahun 2019 berjumlah 9,6% untuk bagian Cikampek-Padalarang dan 4% untuk segmen Padalarang-Cileunyi. Laba operasi cabang Purbaleunyi mencapai Rp 910,5 miliar atau turun 10,7% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp 1,02 triliun.

Volume lalu lintas transaksi jalan tol Kunciran-Serpong pada tahun 2019 adalah 0,6 juta, dengan kontribusi terhadap total volume lalu lintas transaksi Perusahaan mencapai 0,05%. Pendapatan Tol 2019 mencapai Rp. 2.6 dengan kontribusi pendapatan tol terhadap total pendapatan tol perusahaan mencapai 0,03%. Laba Operasional PT Marga Trans Nusantara pada 2019 mencapai Rp. 16,9 miliar, naik 168% dibandingkan dengan 2018 yang mengalami kerugian Rp. 24,8 miliar.

Volume lalu lintas transaksi jalan tol W2 JORR NORTH 2019 dicatat pada 22,3 juta transaksi, turun 24,7% dibandingkan dengan 2018 sebesar 29,6 juta

transaksi. Kontribusi Jalan Tol JORR W2 Utara ke volume total lalu lintas transaksi Perusahaan mencapai 1,9%. Sementara itu, pendapatan tol sebesar Rp 312,5 miliar, naik 12,9% dibandingkan dengan 2018 senilai Rp 276,7 miliar. Kontribusi pendapatan tol dari JORR NORTH W2 mencapai 3,1% dari total pendapatan tol. Pada tahun 2019, laba operasi PT Marga Circle Jakarta (MLJ) sebagai manajer jalan tol W2 JORR NORTH mencapai Rp 175,8 miliar, meningkat 34,7% dari 2018 sebesar Rp 130,5 miliar.

Volume lalu lintas Road Road Road Road Road yang dikelola oleh PT Marga Sarana Jabar (MSJ) pada tahun 2019 adalah 17 juta transaksi, naik 3,7% dibandingkan dengan 2018 sebesar 16,4 juta transaksi. Kontribusi Jalan Tol Cincin Bogor pada total volume lalu lintas transaksi perusahaan mencapai 1,4%. Sementara pendapatan tol mencapai Rp. 174 miliar, naik 25,6% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp. 138,5 miliar. Kontribusi pendapatan jalan tol dari Jalan Tol Ring Ring Bogor mencapai 1,7% dari total pendapatan tol Perusahaan. Laba operasi PT MSJ mencapai Rp 139,7 miliar, naik 53,7% dari tahun lalu sebesar Rp. 90,9 miliar.

Volume lalu lintas transaksi cabang Jakarta-Cikampek pada tahun 2019 dicatat sebesar 158,3 juta transaksi, turun 12,5% dibandingkan dengan 2018 sebesar 181 juta transaksi. Kontribusi cabang Jakarta-Cikampek dengan total volume lalu lintas transaksi mencapai 13,2%. Pendapatan tol mencapai Rp 1,3 triliun, naik 11,2% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp 1,1 triliun. Kontribusi Pendapatan Tol Mencapai 12,7% dari total Pendapatan Tol Perusahaan. Laba operasi cabang Jakarta-Cikampek mencapai Rp 792,8 miliar, naik 5,9% dari 2018 sebesar Rp 748,6 miliar.

Volume transaksi transaksi cabang Palikanci pada tahun 2019 adalah 15,9 juta transaksi, naik 9,7% dibandingkan dengan volume lalu lintas transaksi pada tahun 2018 sebesar 14,5 juta transaksi. Kontribusi Cabang Palatani terhadap total

volume lalu lintas transaksi Perusahaan mencapai 1,3%. Sementara penghasilan tol 2019 mencapai Rp. 218,9 miliar, naik 9,6% dibandingkan dengan 2018 sebesar Rp. 199,8 miliar. Kontribusi pendapatan tol dari cabang Palikali dari jumlah total pendapatan korban perusahaan mencapai 2,2%. Laba operasi cabang palikanci mencapai Rp. 149 miliar, meningkat 52,7% dari 2018 sebesar Rp. 97,6 miliar. Ini sejalan dengan pertumbuhan pendapatan tol.

4. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis likuiditas dan solvabilitas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aset perusahaan saat ini relatif terhadap hutang yang mulus. Dalam rasio likuiditas, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan rasio berikut:

- a. Rasio Lancar atau *Current Ratio*** adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan aset yang tersedia saat ini. Semakin besar perbandingan aset halus dengan utang saat ini, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutup kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1: 1 atau 100% berarti bahwa aset lancar dapat menutupi semua hutang dengan lancar. Jadi itu sehat jika rasionya di atas 1 atau di atas 100%. Ini berarti bahwa aset lancar harus jauh di atas jumlah utang saat ini (Harahap, 2002)

$$\text{Current Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} : \text{Hutang Lancar}) \times 100\%$$

- b. Rasio Cepat atau *Quick Ratio/Acid Test Ratio*** adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang dengan lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling cair yang mampu menutupi hutang yang lancar. Semakin besar rasio ini

semakin baik. Nomor rasio ini tidak harus 100% atau 1: 1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tetapi hampir 100% juga dikatakan sehat (Harahap, 2002).

$$\text{Quick Ratio} = ((\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) : \text{Hutang Lancar}) \times 100\%$$

- c. **Cash Ratio** membandingkan antara kas dan aset lancar yang dapat segera menjadi uang tunai dengan utang saat ini. Uang tunai yang dimaksud adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk akun yang diperiksa. Sementara harta setara kas (dekat uang tunai) adalah harta karun yang lancar dan cepat dan cepat diuangkan, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini menunjukkan porsi kuasa + setara kas dibandingkan dengan total total aset. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti rasio cepat, tidak harus mencapai 100% (Harahap, 2002: 302).

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada Anda. Rasio yang digunakan adalah:

- a. **Rasio Utang terhadap Aktiva atau Total Debt to Asset Ratio** Ini mengukur berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa banyak utang perusahaan memengaruhi pengelolaan aset. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditanggung oleh aset. Rasio yang lebih kecil lebih aman (solvable). Bagian utang terhadap aset harus lebih kecil (harahap, 2002).
- b. **Rasio Utang terhadap Ekuitas atau Total Debt to Equity Ratio** menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dan jumlah modal itu sendiri yang disediakan oleh pemilik perusahaan berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor perusahaan. Untuk perusahaan, jumlah utang tidak boleh melebihi modalnya sendiri

sehingga beban tetap tidak terlalu tinggi. Semakin kecil bagian utang terhadap modal, semakin mudah.

Tabel Likuiditas 2017 dan 2018

Uraian	2018	2017	Perubahan
Kas dan Setara Kas	5.942.954.293	6.873.020.928	930.066.635
Aset Lancar	11.813.856.472	18.987.065.058	7.173.208.586
Liabilitas Jangka Pendek	31.081.475.143	24.997.940.298	6.083.534.845
Rasio			
Rasio Lancar	0,38	0,76	0,38
Rasio Kas	0,19	0,27	0,08

Rasio halus menurun dari 0,76 pada tahun 2017 hingga 0,38 pada 2018, serta rasio kas yang menurun dari 0,27 pada 2017 menjadi 0,19 pada 2018. Berdasarkan pada rasio yang lebih besar dari Perusahaan, bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar utang pada tahun 2018 masih relatif baik.

Tabel Solvabilitas 2017 dan 2018

Uraian	2018	2017	Pertumbuhan
Total Aset	82.418.603.790	79.192.772.790	4,07%
Total Liabilitas	62.219.614.991	60.833.333.269	2,28%
Total Ekuitas	20.198.989.799	18.359.439.521	10,02%
EBITDA	6.023.077.634	5.481.022.319	9,89%
Bunga	1.839.660.068	1.268.870.415	44,98%
Rasio			
Total DER	3,08	3,31	0,23
Interest Bearing DER	1,72	1,93	0,27
ICR	3,27	4,32	1,05

Pada posisi per 2018. Rasio Bantuan Bunga Rasio utang perusahaan mencapai 1,66 kali. Rasio turun dibandingkan dengan 2017 yang mencapai 1,93 kali. Sementara EBITDA dibandingkan dengan rasio cakupan bunga atau bunga Perusahaan pada tahun 2018 mencapai 3,27 kali. Dengan kondisi ini. Perusahaan masih berada di koridor pembatasan keuangan yang disyaratkan oleh kreditor dan dalam kondisi keuangan yang kuat, dengan rasio rasio hutang bertenaga maksimal 5 kali dan rasio ICR minimum 1,25 kali.

Tabel Likuiditas 2018 dan 2019

Uraian	2019	2018	Perubahan
Kas dan Setara Kas	4.341.601	5.942.954.293	1.601.353
Aset Lancar	11.612.566	11.813.856.472	17.430
Liabilitas Jangka Pendek	41.526.417	31.081.475.143	10.444.942
Rasio			
Rasio Lancar	0,28	0,38	0,10
Rasio Kas	0,10	0,19	0,09

Rasio halus menurun dari 0,38 pada tahun 2018 menjadi 0,28 pada tahun 2019, serta rasio kas yang menurun dari 0,19 pada 2018 menjadi 0,10 pada 2019. Berdasarkan rasio yang lebih besar dari Perusahaan, kemampuan Perusahaan untuk membayar hutang pada tahun 2019 masih relatif baik. Karena persentase terbesar dari liabilitas jangka pendek berasal dari keseimbangan beban akrual dan utang bank. Beban akrual mencerminkan kewajiban perusahaan kepada kontraktor bersama dengan peningkatan kemajuan konstruksi yang pada saat jatuh tempo akan dibayar oleh pencairan utang sindikasi bank jangka panjang. Sedangkan untuk saldo hutang bank jangka pendek dapat dilakukan amandemen untuk jangka waktu kredit. Oleh karena itu likuiditas perusahaan dapat dipertahankan dengan baik.

Tabel Solvabilitas 2018 dan 2019

Uraian	2019	2018	Pertumbuhan
Total Aset	99.679.570	82.418.603	20,94%
Total Liabilitas	76.493.833	62.219.614	22,94%
Total Ekuitas	23.185.737	20.198.989	14,79%
EBITDA	6.881.874	6.023.077	14,26%
Bunga	2.433.684	1.839.660	32,29%
Rasio			
Total DER	3,30	3,08	7,14%
Interest Bearing DER	1,93	1,72	1,08%
ICR	2,83	3,27	-13,46%

Pada posisi per 2019. Bunga bantalan hutang terhadap rasio ekuitas Perusahaan mencapai 1,93 kali. Rasio turun dibandingkan dengan 2018 yang mencapai 1,72 kali. Sementara EBITDA dibandingkan dengan beban bunga atau rasio cakupan bunga (ICR) perusahaan pada tahun 2019 mencapai 2,83 kali.

Dengan kondisi ini, Perusahaan masih dalam koridor pembatasan keuangan yang dinilai oleh kreditor dan dalam kondisi keuangan yang kuat, dengan rasio rasio utang yang menghasilkan maksimal 5 kali dan rasio ICR minimal 1,25 kali.